

BAB I

PENDAHULUAN

A. Permasalahan

1. Latar Belakang Masalah

Setiap pasangan suami istri pada umumnya akan mendambakan kehadiran seorang anak, dimana hadirnya anak dalam sebuah keluarga akan membawa kebahagiaan dan melengkapi kesempurnaan dalam setiap pernikahan. Kelahiran seorang anak menjadi hal yang dinantikan bagi kebanyakan orangtua. Harapan orangtua terhadap anaknya dimulai sejak mereka merencanakan kehamilan. Masa kehamilan akan menjadi sesuatu yang ditunggu serta dipersiapkan sebaik-baiknya. Orangtua mempunyai harapan dan impian tentang anak yang dikandungnya. Orangtua berharap agar anaknya dapat menjadi anak yang baik, pintar, membanggakan orangtua dan sebagainya, anak lahir ke dunia dalam keadaan yang sempurna, sehat jasmani dan rohani tanpa kurang suatu apapun dan dapat berkembang secara optimal menjadi pribadi yang baik dan dapat berlaku optimal di dalam masyarakat. Namun pada kenyataannya tidak semua orangtua memiliki anak yang sempurna baik fisik maupun mental, sehingga dapat digolongkan dalam kategori anak berkebutuhan khusus (ABK).

Respon pertama kali ketika orangtua mengetahui memiliki anak berkebutuhan khusus tentunya akan merasa sedih, kecewa, dan terpukul apabila anak yang telah dinanti kehadirannya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, yaitu dengan kondisi fisik ataupun mental yang tidak sempurna, dengan kondisi yang tidak sempurna akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan si anak, misalkan keterbatasan dalam kemampuan fisik, adaptasi, mental, kemandirian, sosial, dan kesulitan dalam kebutuhan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Mangunsong (2011) bahwa reaksi orangtua yang muncul pertama kali pada saat mengetahui bahwa anak yang telah dilahirkan mengalami kelainan adalah perasaan terkejut, tidak mempercayai kenyataan yang menimpa anaknya, shock dan mengalami goncangan batin. Selain Mangunsong, Soemantri (2007) juga berpendapat bahwa reaksi yang ditunjukkan oleh ibu ketika mengetahui anak yang dilahirkan mengalami keterbatasan yaitu perasaan kecewa karena anak tidak sesuai dengan harapan, merasa malu karena anaknya berbeda dengan anak lain, munculnya perasaan bersalah atau berdosa, bahkan muncul sikap penolakan terhadap anak.

Menurut (Chaplin, 2005) orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan merasa tidak puas terhadap dirinya sendiri, batin terguncang dengan apa yang

telah terjadi, menolak untuk mengenali kecacatan yang terjadi pada anaknya, tidak jarang orangtua merasa malu dengan kondisi kecacatan anak sehingga anak cenderung disembunyikan dari pandangan orang lain. Orangtua menjadi tidak percaya diri untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Selanjutnya menurut Wall (dalam utami, 2009) fenomena dalam masyarakat masih terdapat banyaknya orangtua khususnya ibu yang menolak kehadiran anak yang tidak normal karena malu mempunyai anak cacat, dan tak mandiri. Kehadiran anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam keluarga tentu saja dapat membuat orangtua khususnya ibu memberikan perhatian dan pengasuhan yang lebih kepada anak, menurut Lessenbery dan Rehfeldt (2004) pada orangtua yang memiliki anak dengan gangguan perkembangan, ibu menunjukkan level stres yang sangat tinggi serta bereaksi negatif terhadap ketunaan si anak. Hal ini diduga berkaitan dengan waktu yang digunakan ibu dalam mengurus anak dua kali lebih banyak daripada ayah.

Dalam istilah psikologi anak dengan keterbatasan fisik maupun mental disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). ABK sendiri merupakan terjemahan dari *child with special needs* yang telah digunakan dikancah dunia internasional. Menurut Ganda Sumekar (2009) Anak berkebutuhan khusus adalah “anak-anak yang mengalami penyimpangan, kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial, atau gabungan dari hal-hal tersebut, sehingga diperlukan pelayanan pendidikan khusus yang telah disesuaikan dengan penyimpangan, kelainan, atau ketunaannya. Anak yang dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan fisik, keterbelakangan mental, autisme, ketidakmampuan belajar atau gangguan atensi, hambatan pendengaran, hambatan penglihatan, gangguan emosional atau perilaku, komunikasi, *traumatic brain injury*, dan anak-anak yang memiliki bakat khusus.

Data terakhir dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2017 menyebutkan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia sebanyak 1,6 juta jiwa, yang berarti jumlah orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus diperkirakan tidak jauh berbeda dari data tersebut. Dimana setiap orangtua pastinya memiliki perbedaan pemahaman dan penanganan ketika memiliki anak berkebutuhan khusus. Banyaknya kasus yang terjadi bahwa masih banyak orangtua yang belum mampu untuk menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus dihidupnya, seperti kasus yang dikutip dari (tribunjabar.id) bahwa tidak sedikit orangtua yang menyembunyikan anak mereka yang berkebutuhan khusus karena malu dengan omongan tetangga. Orangtua yang belum tahu mengenai anak disabilitas biasanya menutup diri, anaknya disembunyikan, ada pula yang tidak mau mengakui anaknya memiliki kebutuhan khusus. Kasus tersebut didapat selama melakukan penjarangan ke masyarakat, dengan cara mendatangi rumah orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tapi tidak

disekolahkan. Banyak hal yang membuat orangtua menyembunyikan anaknya dari lingkungan disekitarnya, seperti perasaan malu, takut dengan masa depan anak, gunjingan, cemooh, dan sikap negatif dari lingkungan sekitar terhadap keterbatasan anak, dari banyak faktor tersebut bisa menjadi hambatan yang menyebabkan proses penerimaan orangtua terhadap anak yang berkebutuhan khusus menjadi kurang baik.

Respon negatif yang diberikan lingkungan kepada anaknya yang mengalami keterbatasan juga menjadi masalah yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari, dan merupakan salah satu kekhawatiran ibu. Sama halnya dengan pendapat Mangunsong (2011) yang menyatakan bahwa, umumnya sumber keprihatinan orangtua berasal dari perlakuan negatif masyarakat normal terhadap anaknya yang cacat. Seorang ibu yang memiliki anak *down syndrome*, bahkan sering mendapat pandangan negatif dan ejekan dari masyarakat sekitar terkait dengan keterbatasan yang dimiliki anaknya. Perasaan malu orangtua dan lelah dalam mengasuh anak dapat menyebabkan stres berlebih, apalagi perlakuan tidak menyenangkan oleh masyarakat dapat menjadi pemicu orangtua melampiaskan kemarahannya kepada sang anak. Stres sendiri dapat terjadi karena adanya perasaan frustrasi bahwa individu tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapi secara terus-menerus, sehingga memicu terjadinya perilaku agresi.

Berkowitz (2005) mendefinisikan perilaku agresi sebagai segala bentuk perilaku dengan tujuan untuk menyakiti atau melukai orang lain secara fisik maupun mental. Hal ini dapat dilihat dari kasus yang terjadi pada Agus (13) yang merupakan anak penyandang autisme dimana dia dipasung keluarganya selama 10 tahun sejak ia berumur 3 tahun. Ketakutan orangtua memasung Agus karena khawatir Agus melukai orang lain atau menghilang, (m.detik.com). Sikap orangtua yang memasung Agus merupakan bentuk perilaku agresi yang dilakukan karena kurangnya orangtua memiliki penerimaan diri yang baik, dilihat dari aspek penerimaan diri orangtua Agus cenderung kurang percaya akan kemampuan diri dalam merawat Agus serta kurang bertanggung jawab dalam membesarkan dan mendidik anak dengan segala konsekuensinya, orangtua Agus justru memilih untuk mengambil jalan pintas dengan cara memasungnya dan berharap Agus tidak akan mengganggu lagi, tanpa memikirkan apa yang dirasakan oleh Agus. Sehingga hal tersebut merenggut hak-hak yang seharusnya anak berkebutuhan khusus dapatkan, seperti anak normal pada umumnya misalkan jaminan rasa aman terhadap ancaman yang membahayakan diri dan jiwa dalam tumbuh kembangnya, kasih sayang, mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi dan mendapatkan pendidikan yang layak. Orangtua seharusnya menyadari hak-hak yang wajib di dapatkan oleh anak berkebutuhan khusus, daripada menyesali keadaan dan menyalahkan sesuatu yang telah menyimpannya.

Disinilah pentingnya penerimaan diri agar orangtua lebih percaya akan kemampuan yang dimilikinya, yakin bahwa mampu mengatasi masalah yang dihadapinya serta percaya bahwa ia mampu membesarkan dan mendidik anak berkebutuhan khusus seperti orangtua lainnya. Karena anak merupakan satu kesatuan dari orangtua, dimana anak merupakan buah hati yang berasal dari darah daging ayah dan ibunya, maka menerima anak merupakan bentuk penerimaan terhadap diri sendiri. Sedangkan apabila orangtua tersebut tidak mampu menerima anak berkebutuhan khusus dengan baik dapat memicu perilaku agresi pada anak berkebutuhan khusus (ABK) seperti memarahi, membentak memukul, mencubit, tidak memperdulikan anaknya dll. Sedangkan salah satu faktor penyebab munculnya perilaku agresi adalah frustrasi, perilaku agresi muncul karena terhalangnya seseorang secara terus-menerus dalam mencapai tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu (Hanurawan, 2005). Jika seorang individu menghadapi masalah dalam kehidupannya dan individu tersebut gagal untuk menyelesaikan masalah tersebut, maka cenderung muncul rasa frustrasi yang dapat menimbulkan perilaku agresi. Dalam hal ini pentingnya penerimaan diri pada diri individu untuk dapat mengontrol perilaku agresi.

Pendapat yang diungkapkan oleh Yusuf (dalam Arifianto, 2016) bahwa penerimaan diri adalah dimana individu mempunyai keyakinan terhadap kemampuan dirinya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dihadapi, dan ketika mengalami kegagalan individu tidak mereaksikannya dengan frustrasi tetapi dengan sikap optimisme (penuh harapan). Sheerer (dalam Merita, 2017) menjelaskan bahwa penerimaan diri adalah sikap dalam menilai diri dan keadaan secara objektif, menerima kelebihan dan kelemahannya. Menerima diri berarti telah menyadari, memahami dan menerima apa adanya dengan disertai keinginan dan kemampuan untuk selalu mengembangkan diri sehingga dapat menjalani hidup dengan baik. Mangunsong (2011), mengatakan bahwa orangtua akan dengan mudah mendapatkan kritik dari orang lain tentang masalah mereka dalam menghadapi kondisi anak, selain itu orangtua juga sering menanggung beban dari respon tidak layak yang diberikan oleh masyarakat. Anak berkebutuhan khusus tentu membutuhkan perhatian yang lebih banyak, akan tetapi untuk memberikan hal tersebut tentu bukan hal yang mudah bagi orangtua khususnya ibu. Ibu harus mampu membagi waktu dengan baik terhadap kewajiban di dalam rumah tangga dan dibutuhkan kerelaan dan kesabaran yang tinggi. Unsur yang mendasari kerelaan dan kesabaran tersebut merupakan suatu bentuk sikap penerimaan dari seorang ibu, karena dengan menerima, ibu akan memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memberikan kasih sayang serta perhatian yang besar pada anak (Hurlock, 2006).

Penerimaan orangtua kepada anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu unsur penting dalam meminimalisir terjadinya perilaku agresi yang dilakukan

orangtua kepada anak. Hal ini sejalan dengan apa yang oleh Alimin (2008) bahwa sikap negatif yang ditunjukkan orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus tersebut disebabkan karena kurangnya penerimaan atau terjadinya penolakan terhadap kondisi anak tersebut. Sikap tersebut harusnya tidak terjadi, dan orangtua semestinya menunjukkan sikap menerima kekurangan dan membantu anak untuk menyesuaikan diri dengan kekhususan tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dedi Arifianto pada tahun 2016 Mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara penerimaan diri dengan perilaku agresi, yang berarti bahwa apabila seseorang memiliki penerimaan diri yang tinggi maka kecenderungan untuk melakukan perilaku agresi adalah rendah. Sebaliknya apabila seseorang tersebut memiliki penerimaan diri yang rendah, maka kecenderungan untuk melakukan perilaku agresi tinggi.

Penerimaan orangtua kepada anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu unsur penting dalam membantu anak yang mengalami keterbatasan untuk terus berkembang sehingga membantu menjaga kesehatan mentalnya. Hal ini juga didukung oleh Semiun (2006) yang menyatakan bahwa kemampuan seorang ibu dalam menerima kekurangan yang dimiliki oleh seorang anak yang mengalami keterbatasan sangat diperlukan agar dapat mendampingi perkembangan anaknya dengan rasa cinta tulus sebagai seorang ibu. Hal ini karena menerima keterbatasan merupakan kunci utama bagi kesehatan mental dan perasaan kuat dalam masyarakat bagi semua anak cacat.

Berdasarkan uraian diatas dapat diartikan bahwa menerima anak berkebutuhan khusus (ABK) sebagaimana mestinya beserta kekurangan dan kelebihanannya memiliki peranan yang besar dalam mengurangi tindak perilaku agresi orangtua pada anak berkebutuhan khusus. Sehingga orangtua mampu memberikan kasih sayang, kepedulian, dukungan dan pengasuhan yang semestinya kepada anaknya yang berkebutuhan khusus.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut “Apakah ada hubungan antara penerimaan diri dengan perilaku agresi pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK)?”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan perilaku agresi pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK).

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi pengembangan ilmu psikologi pada umumnya maupun psikologi klinis pada khususnya.

b. Manfaat secara praktis

1) Bagi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK).

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tentang gambaran dan faktor penerimaan diri orangtua dengan anak berkebutuhan khusus. Sehingga orangtua dapat memiliki penerimaan diri yang baik dengan mengetahui faktor-faktor yang menjadikan orangtua dapat menerima anaknya,. Dengan penerimaan diri yang baik dapat meminimalisir atau menghilangkan terjadinya perilaku agresi pada anak berkebutuhan khusus (ABK).

2) Bagi peneliti lain.

Sebagai bahan referensi kepada peneliti lain yang melakukan penelitian tentang penerimaan diri dan perilaku agresi yang dilakukan orangtua kepada anak berkebutuhan khusus (ABK).

C. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian-penelitian yang terdahulu karena adanya tingkat kesamaan pada salah satu variabelnya. Adapun penelitian-penelitian yang akan digunakan penulis sebagai acuan dalam penulisan penelitian ini antara lain sebagai berikut :

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Dedi Arifianto Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2016. Penelitian tersebut berjudul “Hubungan Penerimaan Diri dengan Perilaku Agresi pada Remaja”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kuantitatif korelasi. Subjek pada penelitian ini adalah remaja yang berusia 16 sampai dengan 18 tahun yang berjumlah 300 subjek. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan kriteria subjek. Dalam penelitian tersebut menggunakan dua skala yaitu skala penerimaan diri dan skala agresiitas. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara agresiitas dengan penerimaan diri dengan nilai korelasi $-0,380$. Nilai negatif pada korelasi menunjukkan nilai yang berbanding terbalik, bahwa semakin tinggi perilaku agresi maka semakin rendah tingkat penerimaan diri dan sebaliknya. Sumbangan efektif penerimaan diri terhadap agresiitas sebesar 14,4%.

Selanjutnya penelitian dengan judul “Hubungan Sabar dan Harga Diri dengan Agresivitas pada Supporter Bola” yang telah dilakukan oleh Eka Sari Oktaviani, dkk Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya di Universitas Islam Indonesia pada tahun 2017. Pada penelitian tersebut peneliti menggunakan subjek sebanyak 102 orang supporter bola dengan menggunakan teknik *sampling snow ball*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan bentuk skala *likerts* dengan tiga skala yaitu skala sabar, skala harga diri dan skala agresivitas. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi ganda. Hasil uji analisis dalam penelitian ini menunjukan bahwa diperoleh hasil $\text{sig } 0.000 < 0.05$, atau dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kesabaran dan harga diri pada seorang supporter bola, maka dapat menjadi faktor rendahnya tingkat agresivitas pada supporter bola tersebut.

Penelitian dengan judul “Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Intensi Agresivitas Verbal Instrumental pada Suku Batak di Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara Universitas Diponegoro” yang dilakukan oleh Laili Nur Oktavin Aggraini dan Dinie Ratri Desiningrum pada tahun 2018. Penelitian ini menggunakan populasi mahasiswa yang bersuku Batak di Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara Universitas Diponegoro. Sedangkan sampel penelitian tersebut berjumlah 103 orang yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan skala psikologi yaitu skala intensi agresivitas verbal instrumental (45

aitem valid dengan $\alpha = 0,982$) dan skala regulasi emosi (27 aitem dengan $\alpha = 0,947$). Data yang diperoleh berdasarkan hasil analisis Regresi sederhana menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $-0,432$ dengan $p = 0,00$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu terdapat hubungan negatif antara regulasi emosi dengan intensitas agresivitas verbal instrumental pada suku Batak di Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara Universitas Diponegoro dapat diterima. Nilai koefisien korelasi negative menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah negative, artinya semakin tinggi regulasi emosi maka akan semakin rendah intensi agresivitas verbal instrumental. Regulasi emosi memberikan sumbangan efektif sebesar 18,7% terhadap intensi agresivitas verbal instrumental.

Penelitian sebelumnya dengan judul “Hubungan antara Konsep Diri dan Kecerdasan Emosi dengan Agresivitas pada Siswa Kelas XI MAN Klaten” yang telah dilakukan oleh Rifa Kurnia, dkk Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2016. Populasi dalam penelitian tersebut adalah siswa kelas XI MAN Klaten yang berjumlah 199 siswa yang terdiri dari Sembilan kelas. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik *cluster sampling*, sehingga dari Sembilan kelas didapatkan tiga kelas yang dijadikan sebagai responden penelitian. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu, skala agresivitas dengan koefisien validitas sebesar 0,304-0,693 dan Reliabilitas Alpha 0,878; skala konsep diri dengan koefisien validitas sebesar 0,302-0,668 dan Reliabilitas Alpha 0,897; serta skala kecerdasan emosi dengan koefisien validitas 0,320-0,726 dan Reliabilitas Alpha 0,918. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis pertama adalah analisis regresi dua predictor, dan selanjutnya untuk menguji hipotesis kedua dan ketiga menggunakan analisis korelasi parsial. Hasil analisis regresi dua faktor diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,586; $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan F hitung $16,223 > F$ tabel 3,145. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan kecerdasan emosi dengan agresivitas pada siswa kelas XI MAN Klaten. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan agresivitas pada siswa kelas XI MAN Klaten dengan koefisien korelasi (r) sebesar $-0,277$, serta terdapat hubungan negatif signifikan antara kecerdasan emosi dengan agresivitas pada siswa kelas XI MAN Klaten yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r) sebesar $-0,212$.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Alif Hidayatul Lail, dkk Mahasiswa Fakultas Psikologi IAIN Kediri pada tahun 2017 dengan judul “Penerimaan Diri Remaja dengan Orangtua Tunggal”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek dalam penelitian tersebut berjumlah 4 remaja dengan orangtua tunggal dengan rentang usia 12 sampai dengan 21 tahun. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode wawancara. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa tiga dari empat remaja dengan orangtua tunggal memiliki penerimaan diri yang positif yang ditunjukkan dengan sikap mempunyai keyakinan untuk menjalani hidup, menganggap dirinya sederajat dengan orang lain, berani memikul tanggungjawab, serta mampu menerima pujian dan celaan.

